

Idiosinkrasi Penggunaan Prefiks meng- oleh Penutur Bahasa Indonesia

Sabila¹; I Nyoman Sudika²; Rahmad Hidayat³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: sabila200700@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memaparkan bentuk-bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- oleh penutur bahasa Indonesia di media sosial Tiktok. Bentuk-bentuk idiosinkrasi tersebut merupakan penyimpangan dalam konteks berbahasa Indonesia yang benar. Karena melibatkan prefiks, penyimpangan terjadi pada tataran morfologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal. Data idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- yang ditemukan berjumlah 40 bentuk yang terdiri atas 20 bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- yang melekat pada kata dasar yang berkategori verba dan 20 bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- yang melekat pada kata dasar yang berkategori adjektiva. Bentuk-bentuk idiosinkrasi ini memperlihatkan penyimpangan kaidah pembentukan kata, penyimpangan makna hasil bentukan, dan penyimpangan fungsi hasil bentukan.

Kata Kunci: idiosinkrasi, prefiks meng-, penyimpangan kaidah, bahasa Indonesia

Idiosyncratic Use of Prefix meng- by Indonesian Speakers

Abstract: This study aims to describe forms of idiosyncratic use of the prefix meng- by Indonesian speakers on Tiktok social media. These idiosyncratic forms are deviations in the context of correct Indonesian. Since it involves prefixes, deviations occur at the morphological level. This research is a descriptive-qualitative-research. The research data was collected using the observation method and the documentation method. The data were analyzed using the intralingual equivalent method with the same comparative comparison (HBS) and differential comparison (HBB) techniques. Presentation of the results of the analysis using formal and informal methods. The idiosyncratic data on the use of the prefix meng- were found to be 40 forms consisting of 20 idiosyncratic forms of the use of the prefix meng- attached to base words which are categorized as verbs and 20 idiosyncratic forms of the use of prefix meng- attached to base words which are categorized as adjectives. These forms of idiosyncrasy show deviations from the rules of word formation, deviations from the meanings formed, and deviations from the functions formed.

Keywords: idiosyncratic, prefix meng-, the rules deviation, Indonesian

PENDAHULUAN

Idiosinkrasi merupakan realitas yang berlainan dari hal yang mengikuti aturan umum. Dalam konteks berbahasa, idiosinkrasi bermakna kenyataan berbahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa (KBBI, 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa idiosinkrasi identik dengan kesalahan berbahasa. Idiosinkrasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah penyimpangan penggunaan prefiks meng- dalam realitas kebahasaan penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, uraian yang dibahas dalam penelitian ini berfokus dalam lingkup morfologi bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa terkait penggunaan prefiks meng- selama ini sudah dibahas oleh beberapa peneliti (lihat Agustina et al., 2023; Alber et al., 2018; Musthafa & Rahmawati, 2021; Muzaki & Darmawan, 2022; Prameswari & Susanti, 2020; Saputro et al., 2021; Sari et al., 2020; Sriharyati, 2021; Sulastri et al., 2020; Sulastriana & Mastuti, 2022; Susetya & Susetya, 2022). Fokus para peneliti tersebut lebih dominan membahas kesalahan penggunaan prefiks meng- ditinjau dari sudut pandang kaidah pembentukan kata, khususnya kaidah morfofonemik. Selain itu, ada juga yang membahas penggunaan prefiks meng- dalam ragam cakapan berupa ketiadaan prefiks meng- dan perubahan prefiks meng- menjadi simulfiks tertentu. Dalam pada itu, penelitian cukup berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini lebih memandang prefiks meng- dari segi penyimpangan penggunaannya dalam realitas kebahasaan penutur bahasa Indonesia.

Penyimpangan penggunaan prefiks meng- yang dibahas dalam penelitian ini adalah penyimpangan atau idiosinkrasi akibat analogi penutur bahasa Indonesia yang serampangan menggunakan prefiks meng- di percakapan dunia maya. Analogi yang dimaksud di sini adalah realitas penutur bahasa yang memberlakukan penggunaan bentuk tertentu atau proses pembentukan kata tertentu ke dalam bentuk lain dengan perlakuan yang serupa. Misalnya, berdasarkan pengetahuan tentang bahasa penutur, jika afiks tertentu dapat dilekatkan pada kata tertentu dengan makna tertentu, afiks tersebut juga dapat dilekatkan pada kata yang lain. Kenyataan ini berimplikasi positif dan negatif sekaligus.

Implikasi positif yang terjadi adalah adanya kreativitas penutur dalam memunculkan bentuk-bentuk yang potensial menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, implikasi negatif yang terjadi adalah penyimpangan yang berujung salah kaprah jika tidak dikontrol dengan baik. Kesalahan penggunaan prefiks yang dilakukan oleh generasi muda di media sosial saat ini relatif atas dasar faktor kesengajaan. Penggunaan prefiks yang salah dianggap sebagai praktik bebas berbahasa gaul. Jika hal itu menjadi suatu kebiasaan, dampak negatif yang lebih besar akan muncul jika tidak ada imbang tindakan lanjut strategis sebagai langkah pengontrolnya.

Sebagaimana disampaikan di atas, penelitian cukup berbeda kajiannya dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memosisikan diri pada aspek idiosinkrasi penggunaan prefiks meng-. Beberapa pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu juga dibahas dalam penelitian ini agar uraian secara teoretis lebih komprehensif. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah menambah bukti realitas kesalahan berbahasa sebagaimana yang sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Bukti yang dimaksud cukup unik karena berupa penyimpangan yang berlainan bentuk dan penggunaannya dalam konteks.

Fokus penelitian ini adalah idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- oleh penutur bahasa Indonesia di media sosial Tiktok. Pemilihan Tiktok sebagai ruang sumber data disebabkan media sosial tersebut sedang banyak digandrungi oleh pengguna media sosial sebagai media eksistensi diri sekaligus banyak memunculkan percakapan-percakapan bahasa gaul yang mengandung objek penelitian dan data penelitian ini. Bentuk-bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- yang menjadi objek penelitian ini adalah bentuk seperti *mengtakut*, *menglapar*, *mengsedih*, *mengtidur*, *mengmakan*, dan *mengpergi*. Jika diperhatikan, bentuk-bentuk ini tidak hanya mengandung kesalahan penggunaan prefiks meng-, tetapi juga penyimpangan dari kaidah yang berlaku umum sebagai akibat dari analogi penutur bahasa yang berlebihan.

Analogi yang dimaksud di sini adalah anggapan penutur bahwa prefiks meng- bebas digunakan dan dilekatkan pada kata apa pun dalam bahasa Indonesia selama makna yang terkandung dalam kata dasar masih mewakili konsep yang dipikirkan penutur saat mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Jika diklasifikasi, bentuk-bentuk di atas terdiri atas kelompok prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar bertageori kelas kata adjektiva dan prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar yang berkategori kelas kata verba. Bentuk-bentuk *mengtakut*, *menglapar*, *mengsedih* merupakan kelompok yang pertama,

sedangkan bentuk-bentuk *mengtidur*, *mengmakan*, dan *mengpergi* merupakan kelompok yang kedua.

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, perpaduan bentuk-bentuk tersebut dimungkinkan. Namun, keberterimaannya tentu saja tidak sesuai. Bentuk-bentuk turunan itu tidak akan ditemukan dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang baku dalam bahasa Indonesia. Baik kelompok yang berkata dasar adjektiva maupun kelompok yang berkata dasar verba sama-sama sulit untuk dikaidahkan. Secara teoretis, semuanya melanggar kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, pemaksaan terhadap kaidah pembentukan kata yang normal dan berterima dalam bahasa Indonesia, serta ketidakjelasan fungsi dan makna hasil bentukan. Fenomena tersebut juga ditambah dengan ketidakjelasan konteks karena pengguna media sosial Tiktok lebih banyak memunculkan bentuk tersebut secara mandiri tanpa disertai konstruksi lain dalam bangun kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan memaparkan berbagai bentuk idiosinkrasi atau penyimpangan penggunaan prefiks *meng-* dari norma yang normal. Pemaparan ini penting dilakukan untuk menambah perbendaharaan sudut pandang dalam fenomena kesalahan berbahasa. Artinya, kesalahan berbahasa saat ini tidak hanya terjadi karena kekeliruan dan kesalahan penuturnya, tetapi juga sudah menyangkut variabel kreativitas dan produktivitas penuturnya. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, kondisi ini dapat saja berimplikasi negative jika tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, pengungkapan bentuk-bentuk idiosinkrasi itu penting dilakukan.

LANDASAN TEORI

Secara umum, semua variabel teori dalam penelitian ini berada di bawah payung teori morfologi. Morfologi sendiri merupakan bagian tata bahasa yang secara khusus mengkaji deskripsi bentuk kata-kata (M. Moeliono et al., 2017). Secara garis besar, bidang morfologi terbagi menjadi morfologi derivasi dan morfologi infleksi. Morfologi derivasi merupakan proses morfologis yang mengubah leksem karena adanya perubahan identitas leksikal, sedangkan morfologi infleksi merupakan proses morfologis yang mengubah bentuk karena tuntutan sintaksis tanpa perubahan identitas leksikal (bandingkan Baryadi, 2022; Chaer, 2008; J.W.M., 2016; Parera, 2007; Ramlan, 1987). Uraian terkait morfologi derivasi dan infleksi dibahas di sini karena sedikit berhubungan dengan data idiosinkrasi yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam konteks bahasa, idiosinkrasi sendiri merupakan fenomena penyimpangan bentuk bahasa yang tidak mengikuti aturan umum atau kaidah yang berlaku dalam bahasa tertentu (KBBI, 2016). Meskipun identik dengan kesalahan berbahasa, ideosinkrasi dalam konteks data penelitian ini memiliki ciri tersendiri karena tidak hanya soal pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan, tetapi juga terdapat keunikan tersendiri dalam penyimpangannya. Keunikan yang dimaksud adalah keteraturan bentuk yang digunakan dalam melakukan penyimpangan. Dalam konteks sudut pandang konvensi gramatikal dan semantis, fenomena idiosinkrasi ini disebut juga dengan istilah anomali. Kedua istilah ini sama-sama merupakan kelainan atau penyimpangan dari kaidah atau aturan yang berlaku dalam bahasa tertentu (periksa Kridalaksana, 2009).

Jika dirunut dengan saksama, peristiwa idiosinkrasi atau anomali ini disebabkan oleh analogi yang dilakukan oleh penutur bahasa. Analogi adalah pemunculan bentuk-bentuk baru yang didasarkan pada bentuk yang sudah ada sebelumnya dalam bahasa tertentu (M. Moeliono et al., 2017; Mustakim, 2019). Dalam kasus idiosinkrasi atau anomali dalam penelitian ini, prefiks *meng-* digunakan oleh penutur secara serampangan karena berdasar pada pengetahuan penutur bahwa prefiks *meng-* dapat dilekatkan pada kata dasar tertentu untuk menghasilkan bentuk tertentu yang lebih kompleks. Atas dasar pengetahuan itu, penutur bahasa ditambah dengan sifat kreativitas dan produktivitasnya menggunakan atau

melekatkan prefiks meng- pada kata dasar apa saja secara manasuka. Oleh karena itu, muncullah berbagai anomali-anomali bentuk yang melibatkan prefiks meng- itu.

Bentuk idiosinkrasi atau anomali ini juga berkaitan erat dengan bentuk potensial dalam morfologi. Bentuk potensial merupakan bentuk yang memenuhi kaidah pembentukan kata, tetapi belum ada dalam realitas kebahasaan penutur. Secara perlahan, bentuk-bentuk itu akan muncul sebagai bentuk yang tidak berterima berdasarkan kaidah kebahasaan. Kemunculan bentuk ini didukung oleh kemampuan penutur dalam beranalogi dan didorong oleh sifat produktif dan kreatifnya (Sukri et al., 2008).

Di sisi lain, anomali bukan hanya disebabkan oleh analogi, melainkan juga terdapat pelanggaran kaidah morfofonemik dalam idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- ini. Proses morfofonemik sebagai proses perubahan fonem akibat persinggungan morfem dalam proses morfologis ternyata juga dikenai anomali. Proses morfofonemik prefiks meng- menurut M. Moeliono et al., (2017) terdiri atas delapan kaidah yang dimungkinkan. Berdasarkan kaidah tersebut, bentuk-bentuk idiosinkrasi akan ditinjau status morfofonemiknya. Peninjauan status morfofonemik ini berfungsi untuk melihat kesamaan bentuk tersebut dengan bentuk lain yang dianggap sepadan untuk dipadankan secara fungsi dan makna.

Dalam landasan teori ini perlu juga disampaikan perihal fungsi dan makna prefiks meng- untuk dibandingkan dengan bentuk yang mengalami idiosinkrasi atau anomali dalam penelitian ini. Menurut M. Moeliono et al., (2017), prefiks meng- memiliki fungsi menurunkan verba transitif melalui proses infleksi dengan hanya melekat pada dasar yang berkategori verba. Selain itu, prefiks meng- juga memiliki fungsi menurunkan verba taktransitif melalui fenomena derivasi dengan melekat pada beberapa jenis kategori kata dasar seperti verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Adapun makna yang dihasilkan oleh pelekatan prefiks meng- tentu saja tergantung pada kata dasar dan kategori kelas kata yang dilekatinya. Dengan demikian, fungsi dan makna afiks meng- yang mengalami anomali dapat dijelaskan dari sudut pandang fungsi dan maknanya.

Selain berbicara soal teoretis yang berkaitan dengan proses atau kaidah pembentukan kata yang melibatkan prefiks meng- untuk mendapat penjelasan terjadinya idiosinkrasi atau anomali, dalam landasan teori ini perlu juga diuraikan berbagai bentuk turunan yang dimungkinkan oleh kata dasar yang terdapat dalam data penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membandingkan bentuk anomali atau idiosinkrasi dengan bentuk baku yang secara gramatikal berterima dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui bentuk-bentuk yang dimaksud, digunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (KBBI V). KBBI V dapat memberikan informasi berbagai bentuk turunan yang dimungkinkan dalam bahasa Indonesia dari setiap lema yang ada di dalamnya. Dengan demikian, perbandingan antara bentuk baku dan bentuk yang menyimpang dapat memberikan informasi terkait idiosinkrasi atau anomali itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus mendeskripsikan berbagai bentuk kebahasaan sesuai dengan objek penelitian (Nugrahani, 2014). Data kebahasaan dipaparkan sedemikian rupa berdasarkan teori kebahasaan yang dianut berdasarkan tuntutan variabel penelitian. Data penelitian ini adalah kata atau bentuk turunan yang melibatkan prefiks meng- di dalamnya. Namun, bentuk atau kata yang dilekati prefiks meng- itu hanya dipilih yang berupa anomali atau idiosinkrasi secara gramatikal.

Dalam menjangkau data, penelitian ini memanfaatkan media sosial Tiktok sebagai sumber data. Data dikumpulkan secara acak dari sumber data dengan tidak membatasi ruang berdasarkan akun atau komunitas tertentu. Artinya, data penelitian dikumpulkan dengan cara membuka laman Tiktok melalui tautan www.tiktok.com tanpa membatasi ruang pencarian pada bagian tertentu dalam laman tersebut. Peneliti berselancar dengan bebas sampai

menemukan data yang dibutuhkan sesuai tuntutan objek penelitian pada takarir maupun kolom komentar di Tiktok.

Dalam mengumpulkan data, digunakan Metode Simak dengan Teknik Lanjutan Catat (lihat Mahsun, 2017). Peneliti menyimak realitas kebahasaan dalam media sosial Tiktok sekaligus mendokumentasikan (melakukan tangkap layar) data berupa bentuk prefiks meng- yang berupa idiosinkrasi atau anomali. Selanjutnya, peneliti mencatat semua bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- pada tabel klasifikasi yang telah disiapkan. Klasifikasi yang dilakukan adalah mengelompokkan prefiks meng- berdasarkan kata dasar yang dilekatinya, yakni verba dan adjektiva. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, analisis data dilakukan.

Dalam menganalisis data penelitian, digunakan Metode Padan Intralingual dengan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), dan Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) (lihat Mahsun, 2017). Metode Padan Intralingual beserta tekniknya dioperasionalkan dengan cara membandingkan data idiosinkrasi dengan bentuk baku yang sudah ada. Perbandingan itu melibatkan sudut pandang berbagai hal pokok untuk didapatkan perbedaan dan persamaannya. Hal pokok yang dimaksud adalah bentuk turunan yang dimungkinkan dalam KBBI V, kaidah pembentukan kata (proses morfofonemik), fungsi, dan makna.

Sebagai contoh, untuk menentukan status idiosinkrasi, dilakukan perbandingan antara bentuk yang dicurigai berupa idiosinkrasi dan bentuk yang seharusnya menurut kaidah kebahasaan. Misalnya, bentuk *mengsedih* dipadankan dengan bentuk *menyedihkan*, *bersedih*, *kesedihan*, *penyedih*, dan *tersedih*. Bentuk *mengsedih* secara morfofonemik tidak berterima. Jika dikenai kaidah morfofonemik, bentuk yang seharusnya adalah *menyedih*. Secara fungsi, prefiks meng- yang bergabung dengan dasar yang berkategori adjektiva berfungsi menurunkan verba intransitif dengan makna 'menjadi' atau 'bersifat' yang dinyatakan adjektiva.

Secara makna, kata *mengsedih* adalah 'menjadi sedih'. Bentuk turunan dengan makna yang dekat dengan makna tersebut dalam KBBI V adalah bentuk *bersedih* yang juga sama-sama intransitif. Di samping itu, bentuk *menyedihkan* tidak dapat dipadankan dengan *menyedih* karena bentuk *menyedihkan* terdiri atas prefiks meng- dan sufiks -kan sekaligus yang berfungsi membentuk verba transitif bermakna 'membuat jadi'. Sementara itu, bentuk *kesedihan*, *tersedih*, dan *penyedih* memiliki makna yang berbeda dengan *menyedih* dan *bersedih*.

Berdasarkan analisis di atas, didapatkan fakta bahwa bentuk *mengsedih* sepadan dengan bentuk *bersedih* dalam bahasa Indonesia, baik secara fungsi maupun makna. Penutur melakukan idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- alih-alih mewakili makna yang dimaksud. Dengan demikian, bentuk *mengsedih* merupakan idiosinkrasi atau anomali karena beberapa alasan. Secara kaidah pembentukan kata, bentuk tersebut tidak berterima dalam KBBI V. Secara fungsi dan makna, bentuk tersebut memiliki kesamaan dengan bentuk yang sudah ada di dalam KBBI V.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan berbagai bentuk idiosinkrasi atau anomali penggunaan prefiks meng- oleh penutur bahasa Indonesia dalam media sosial Tiktok. Data berjumlah 40 bentuk yang terdiri atas 20 bentuk prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar yang berkategori adjektiva dan 20 bentuk prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar yang berkategori verba. Selanjutnya, bentuk-bentuk itu diuraikan berdasarkan sudut pandang teori untuk dijelaskan status idiosinkrasi atau anomalnya.

No.	Prefiks meng- + Adjektiva	Prefiks meng- + Verba
1	<i>mengsedih</i>	<i>mengtidur</i>
2	<i>mengsakit</i>	<i>mengmakan</i>
3	<i>menglapar</i>	<i>mengpergi</i>
4	<i>mengcantik</i>	<i>mengjalan</i>
5	<i>mengkeren</i>	<i>menglari</i>
6	<i>mengtampar</i>	<i>mengbaca</i>
7	<i>menglucu</i>	<i>mengnulis</i>
8	<i>mengjijik</i>	<i>mengjual</i>
9	<i>mengtipis</i>	<i>mengbeli</i>
10	<i>mengpanik</i>	<i>mengkerja</i>
11	<i>menglupa</i>	<i>mengnyanyi</i>
12	<i>mengbasah</i>	<i>menglompat</i>
13	<i>mengtakut</i>	<i>menglempar</i>
14	<i>mengkaku</i>	<i>mengjoget</i>
15	<i>mengsabar</i>	<i>mengcabut</i>
16	<i>mengsulit</i>	<i>mengsenggol</i>
17	<i>menggampang</i>	<i>mengtendang</i>
18	<i>mengmarah</i>	<i>mengdorong</i>
19	<i>mengsalah</i>	<i>mengrangkul</i>
20	<i>mengbesar</i>	<i>mengbuang</i>

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat dari sudut pandang kaidah kebahasaan, semua bentuk tidak ada yang memenuhi kaidah gramatika, baik kaidah pembentukan kata, kaidah morfonemik, maupun kaidah fungsi dan makna prefiks meng-. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk-bentuk idiosinkrasi yang ada tidak ada yang berterima dalam KBBI V. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut cocok dianggap sebagai anomali. Namun, pada dasarnya, secara proses morfologis, bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan dan diuraikan.

Ada dua sudut pandang yang dapat digunakan dalam melihat fenomena ini. Pertama, analogi penutur bahasa berdasarkan pengetahuan tentang bahasanya dapat menjadi hal yang positif dan menarik bagi perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Sifat kreatif dalam diri penuturlah yang menstimulasi kemunculan bentuk-bentuk tersebut. Kedua, jika kreativitas dan analogi penutur tidak dikontrol dan dikelola dengan baik oleh pengampu kebijakan, fenomena ini hanya akan menambah daftar kesalahan berbahasa. Artinya, realitas semacam ini harus diakomodasi dengan baik karena pada waktunya nanti, bentuk-bentuk tersebut akan menjamur dan semakin berkembang lebih pesat.

Sifat produktif dan kreatif yang ada dalam diri penutur sebagaimana disebutkan di atas akan memunculkan berbagai bentuk potensial dalam bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Sukri et al., (2008) bahwa bentuk potensial merupakan bentuk yang memenuhi kaidah pembentukan kata, tetapi belum ada dalam realitas kebahasaan. Hal ini sama seperti bentuk-bentuk idiosinkrasi di atas. Pada awalnya, bentuk-bentuk tersebut tidak ditemukan dalam realitas kebahasaan, tetapi pada akhirnya muncul disebabkan produktivitas dan kreativitas penuturnya.

Idiosinkrasi prefiks *meng-* yang Melekat pada Adjektiva

Pelekatan prefiks meng- pada kata sifat berfungsi menurunkan verba intransitif dengan makna 'menjadi' dan 'bersifat' seperti yang disebutkan pada kata dasarnya. Bentuk-bentuk idiosinkrasi penggunaan prefiks meng- dalam kelompok ini tidak semuanya mengikuti fungsi dan makna tersebut. Bahkan, sebenarnya kehadiran prefiks meng- murni sebagai

idiosinkrasi yang disengaja oleh penutur. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan prefiks meng- dalam bentuk-bentuk tersebut tidak mengubah makna yang dimaksudkan oleh penutur. Uraian mengenai bentuk-bentuk tersebut disampaikan sebagai berikut.

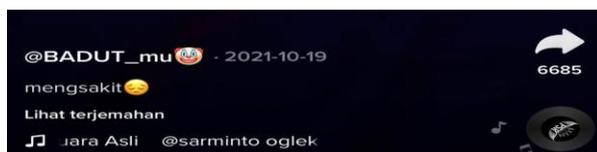
1. *Mengsedih*

Bentuk *mengsedih* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *sedih* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyedih*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *sedih* adalah *bersedih*, *kesedihan*, *menyedihkan*, *penyedih*, dan *tersedih*. Jika melihat bentuk *mengsedih* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi sedih’. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk dengan makna yang lebih dekat atau dimungkinkan dan hampir sepadan dengan makna *mengsedih* adalah bentuk *bersedih* atau *sedih* dalam bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, bentuk *mengsedih* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *bersedih* atau *sedih*. Hal ini disebabkan bentuk *bersedih* maupun *sedih* dapat menggantikan bentuk *mengsedih* dalam konteks data.



2. *Mengsakit*

Bentuk *mengsakit* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *sakit* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyakit*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *sakit* adalah *berpenyakitan*, *bersakit-sakit*, *kesakitan*, *mempersakiti*, *menyakiti*, *menyakitkan*, *penyakit*, *penyakitan*, *pesakitan*, *sakit-sakitan*, *tersakit*, dan *tersakiti*. Jika melihat bentuk *mengsakit* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi sakit’. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk dengan makna yang lebih dekat atau dimungkinkan dan hampir sepadan dengan makna *mengsakit* adalah bentuk *kesakitan* atau *sakit* dalam bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, bentuk *mengsakit* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *kesakitan* atau *sakit*. Hal ini disebabkan bentuk *kesakitan* maupun *sakit* dapat menggantikan bentuk *mengsakit* dalam konteks data.



3. *Menglapar*

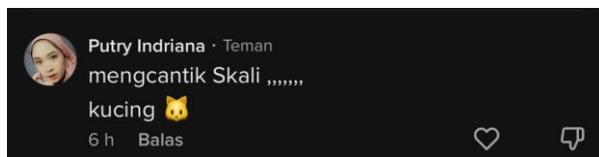
Bentuk *menglapar* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *lapar* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melapar*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lapar* adalah *berlapar*, *kelaparan*, dan *melaporkan*. Jika melihat bentuk *menglapar* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini

merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi lapar’. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk dengan makna yang lebih dekat atau dimungkinkan dan hampir sepadan dengan makna *menglapar* adalah bentuk *kelaparan* atau *lapar* dalam bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, bentuk *menglapar* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *kelaparan* atau *lapar*. Hal ini disebabkan bentuk *kelaparan* maupun *lapar* dapat menggantikan bentuk *menglapar* dalam konteks data.



4. *Mengcantik*

Bentuk *mengcantik* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *cantik* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mencantik*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *cantik* adalah *bercantik-cantik*, *kecantikan*, *mempercantik*, *tercantik*, *mencantikkan*, *pemercantik*, dan *secantik*. Jika melihat bentuk *mengcantik* yang diikuti konteks berupa kata *sekali* dalam sumber data, prefiks meng- dalam konteks ini memiliki makna ‘menjadi cantik’. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengcantik* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *cantik*. Hal ini disebabkan bentuk *mencantik* tidak terdapat dalam KBBI V.



5. *Mengkeren*

Bentuk *mengkeren* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *keren* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mengeren*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *keren* adalah *terkeren*, *kekerenan*, dan *keren-kerenan*. Jika melihat bentuk *mengkeren* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi keren’. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengkeren* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *keren*. Hal ini disebabkan bentuk *keren* dapat menggantikan bentuk *mengkeren* dalam konteks data.



6. *Mengtampam*

Bentuk *mengtampam* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *tampam* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menampam*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna yang terkandung dalam konteks data. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *tampam* adalah *tertampam*, *mempertampam*, dan *bertampam*. Jika melihat bentuk *mengtampam* yang diikuti konteks berupa deretan *banget ayang akohh* dalam sumber data, prefiks *meng-* dalam konteks ini memiliki makna ‘menjadi tampam’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengtampam* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *tampam*. Hal ini disebabkan bentuk *menampam* tidak terdapat dalam KBBI V.



T
mengtampam banget ayang akohh 🤪

7. *Menglucu*

Bentuk *menglucu* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *lucu* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melucu*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna ‘mengucapkan (berbuat) sesuatu yang menggelikan hati’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lucu* adalah *terlucu*, *berlucu*, dan *kelucuan*. Jika melihat bentuk *menglucu* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *melucu* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *menglucu* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *melucu*. Ketiadaan konteks dalam data juga menyebabkan bentuk *menglucu* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *lucu*. Oleh karena itu, bentuk *melucu* maupun *lucu* dapat menggantikan bentuk *menglucu* dalam konteks data.

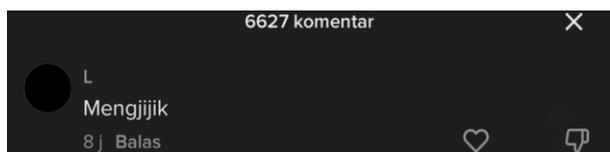


menglucu
6 j Balas



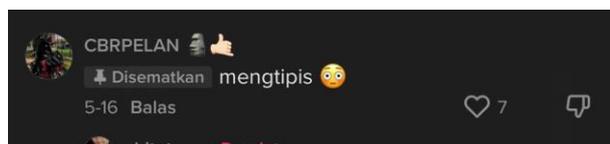
8. *Mengjijik*

Bentuk *mengjijik* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *jijik* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menjijik*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *jijik* adalah *menjijikkan* dan *kejijikan*. Jika melihat bentuk *mengjijik* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi jijik’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengjijik* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *jijik*. Hal ini disebabkan bentuk *jijik* dapat menggantikan bentuk *mengjijik* dalam konteks data.



9. *Mengtipis*

Bentuk *mengtipis* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *tipis* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menipis*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna 'menjadi tipis'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *tipis* adalah *ketipisan*, *menipiskan*, dan *penipisan*. Jika melihat bentuk *mengtipis* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *menipis* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengtipis* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menipis*. Ketiadaan konteks dalam data juga menyebabkan bentuk *mengtipis* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *tipis*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menipis* maupun *tipis* dapat menggantikan bentuk *mengtipis* dalam konteks data.



10. *Mengpanik*

Bentuk *mengpanik* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *panik* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *memanik*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna yang terkandung dalam konteks data. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *panik* adalah *kepanikan* dan *terpanik*. Jika melihat bentuk *mengpanik* yang diikuti konteks berupa kata *ga?* dalam sumber data, prefiks *meng-* dalam konteks ini memiliki makna 'menjadi panik'. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengpanik* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *panik*. Hal ini disebabkan bentuk *memanik* tidak terdapat dalam KBBI V.



11. *Menglupa*

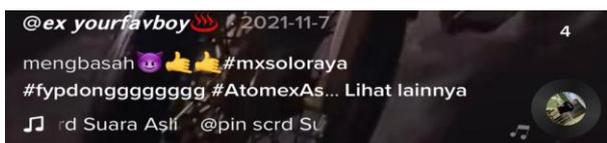
Bentuk *menglupa* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *lupa* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melupa*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna 'menjadi lupa'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lupa* adalah *terlupa*, *kelupaan*, *lupa-lupa*, *melupakan*, *pelupa*, dan *terlupakan*. Jika melihat bentuk *menglupa* dengan konteks terbatas dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *melupa* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *menglupa* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *melupa*. Konteks dalam data juga

menyebabkan bentuk *mengtipis* berpotensi merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *lupa*, *terlupa*, atau *kelupaan*. Hal ini disebabkan oleh bentuk-bentuk tersebut dapat menggantikan bentuk *menglupa* dalam konteks data.



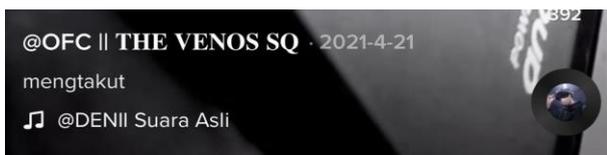
12. *Mengbasah*

Bentuk *mengbasah* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *basah* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *membasah*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *basah* adalah *kebasahan*, *basahan*, *berbasah-basah*, *kebasah-basahan*, *keterbasahan*, *membasahi*, *membasahkan* dan *pembasahan*. Jika melihat bentuk *mengbasah* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi basah’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengbasah* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *basah* atau *kebahasan*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *kebasahan* maupun *basah* dapat menggantikan bentuk *mengbasah* dalam konteks data.



13. *Mengtakut*

Bentuk *mengtakut* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *takut* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menakut*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna ‘menjadi takut; mulai tajut; timbul perasaan takut’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *takut* adalah *penakut*, *berketakutan*, *ketakut*, *ketakutan*, *mempertakut*, *menakut-nakuti*, *menakuti*, *menakutkan*, *takut-takut*, dan *takut-takutan*. Jika melihat bentuk *mengtakut* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *menakut* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengtakut* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menakut* atau *takut*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menakut* maupun *takut* dapat menggantikan bentuk *mengtakut* dalam konteks data.



14. *Mengkaku*

Bentuk *mengkaku* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *kaku* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mengaku*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna

'menjadi kaku'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *kaku* adalah *kekakuan*. Jika melihat bentuk *mengkaku* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *mengaku* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengkaku* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *mengaku* atau *kaku*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *mengaku* maupun *kaku* dapat menggantikan bentuk *mengkaku* dalam konteks data.



15. *Mengsabar*

Bentuk *mengsabar* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *sabar* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyabar*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *sabar* adalah *penyabar*, *bersabar*, *kesabaran*, *mempersabar*, *menyabarkan*, dan *tersabar*. Jika melihat bentuk *mengjijik* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna 'menjadi sabar'. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengsabar* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *sabar*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *sabar* dapat menggantikan bentuk *mengsabar* dalam konteks data.



16. *Mengsulit*

Bentuk *mengsulit* merupakan gabungan antara prefiks meng- dan kata dasar *sulit* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyulit*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *sulit* adalah *tersulit*, *kesukitan*, *mempersulit*, *menyulitkan*, dan *penyulit*. Jika melihat bentuk *mengsulit* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna 'menjadi sulit'. Makna ini merupakan makna prefiks meng- yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengsulit* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *sulit*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *sulit* dapat menggantikan bentuk *mengsulit* dalam konteks data.



17. *Menggampang*

Bentuk *menggampang* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *gampang* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menggampang*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *gampang* adalah *tergampang*, *gampang-gampang*, *gampang*, dan *menggampangkan*. Jika melihat bentuk *menggampang* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi gampang’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *menggampang* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *gampang*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *gampang* dapat menggantikan bentuk *menggampang* dalam konteks data.



18. *Mengmarah*

Bentuk *mengmarah* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *marah* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *memarah*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *marah* adalah *pemarah*, *kemarah-marahan*, *kemarahan*, *marah-marah*, *marahan*, *memarahi*, dan *memarahkan*. Jika melihat bentuk *mengmarah* yang tanpa konteks dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi marah’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengmarah* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *marah*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *marah* dapat menggantikan bentuk *mengmarah* dalam konteks data.



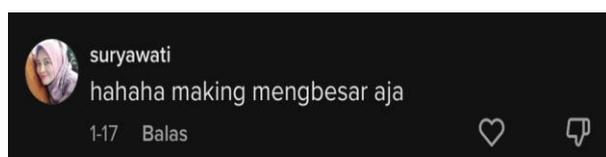
19. *Mengsalah*

Bentuk *mengsalah* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *salah* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyalah*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *salah* adalah *bersalah*, *bersalah-salahan*, *bersalahan*, *kesalahan*, *mempersalahkan*, *menyalah*, *menyalahi*, *menyalahkan*, *salah-salah*, dan *tersalah*. Jika melihat bentuk *mengsalah* yang ditemani konteks *selalu* dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna ‘menjadi salah’. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengsalah* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *salah*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *salah* dapat menggantikan bentuk *mengsalah* dalam konteks data.



20. *Mengbesar*

Bentuk *mengbesar* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *besar* yang berkategori adjektiva. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *membesar*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima dengan makna 'menjadi besar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lupa* adalah *berbesar-besar*, *besar-besaran*, *besaran*, *kebesaran*, *membesar-besar*, *membesar-besarkan*, *membesarkan*, *memperbesar*, *pembesar*, *pembesaran*, *sebesar*, dan *terbesar*. Jika melihat bentuk *mengbesar* dengan konteks sebagaimana dalam sumber data, secara fungsi, bentuk ini merupakan verba intransitif dengan makna sebagaimana makna *membesar* dalam KBBI V. Makna ini merupakan makna prefiks *meng-* yang bergabung dengan kata dasar berkategori adjektiva. Dengan demikian, bentuk *mengbesar* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *membesar*. Konteks dalam data juga menyebabkan bentuk *mengbesar* berpotensi merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *besar*. Hal ini disebabkan bentuk *membesar* maupun *besar* dapat menggantikan bentuk *mengbesar* dalam konteks data.



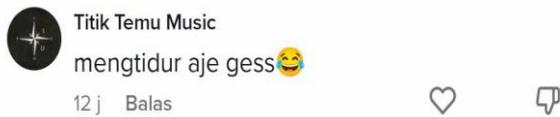
Idiosinkrasi prefiks *meng-* yang Melekat pada Kata Kerja

Pelekatan prefiks *meng-* pada kata kerja berfungsi menurunkan verba transitif dengan makna 'melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar'. Dalam hal ini, pelekatan afiks *meng-* tidak mengubah kelas kata, tetapi menjadikan kata dasar menjadi lebih sesuai pemakaiannya dalam konstruksi kalimat (periksa M. Moeliono et al., 2017). Namun, dalam konteks idiosinkrasi ini, kehadiran prefiks *meng-* seharusnya tidak diperlukan karena bentuk turunan yang ada adalah prefiks *meng-* yang tanpa dikenai proses morfofonemik sama sekali. Oleh karena itu, bentuk tersebut tidak berterima karena tidak terdapat dalam KBBI V. Dengan demikian, dalam kelompok ini, kehadiran prefiks *meng-* dapat berterima apabila mengalami proses morfofonemik sesuai fonem awal kata dasarnya atau prefiks *meng-* tidak digunakan sama sekali. Uraian mengenai bentuk-bentuk tersebut disampaikan sebagai berikut.

1. *Mengtidur*

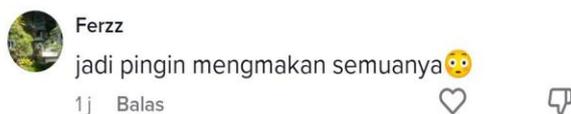
Bentuk *mengtidur* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *tidur* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menidur*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Hal ini disebabkan oleh pangkal *tidur* termasuk verba yang harus dilekati sufiks *-kan* terlebih dahulu sebelum dilekati prefiks infleksi *meng-*. Oleh karena itu, bentuk *mengtidur* maupun *menidur* merupakan bentuk yang tidak berterima sehingga tidak dapat ditentukan makna bentuk turunannya. Jika mengikuti ketentuan, bentuk *menidur* seharusnya bermakna 'melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *tidur* adalah *berseketiduran*, *ketidur-tiduran*, *ketiduran*, *meniduri*, *menidurkan*, *penidur*, *peniduran*, *petiduran*, *seketiduran*, *tertudur*, *tidur-tidur*, *tidur-tiduran*, dan *tiduran*. Dengan demikian, dalam

konteks data, bentuk *mengtidur* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *tidur*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *tidur* dapat menggantikan bentuk *mengtidur* dalam konteks data.



2. *Mengmakan*

Bentuk *mengmakan* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *makan* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *memakan*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *memakan* bermakna 'melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *makan* adalah *ketermakanan*, *makan-makan*, *makan-makanan*, *makanan*, *memakan*, *memakani*, *memakankan*, *pemakan*, *sepemakan*, *termakan*, dan *termakan*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengmakan* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *memakan* dan *makan*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *memakan* maupun *makan* dapat menggantikan bentuk *mengmakan* dalam konteks data.



3. *Mengpergi*

Bentuk *mengpergi* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *pergi* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *memergi*. Namun, baik secara morfofonemik maupun bentuk idiosinkrasinya, bentuk ini tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Meskipun pangkal *pergi* dilekati sufiks *-kan* terlebih dahulu sebelum dilekati prefiks infleksi *meng-*, bentuk turunannya tetap tidak berterima. Oleh karena itu, bentuk *mengpergi* maupun *memergi* tidak dapat ditentukan makna bentuk turunannya. Jika mengikuti ketentuan, bentuk *mengpergi* seharusnya bermakna 'melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *pergi* adalah *bepergian* dan *kepergian*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengpergi* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *pergi* atau *bepergian*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *pergi* maupun *bepergian* dapat menggantikan bentuk *mengpergi* dalam konteks data.



4. *Mengjalan*

Bentuk *mengjalan* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *jalan* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menjalan*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Hal ini disebabkan oleh pangkal *jalan* termasuk verba yang harus dilekati sufiks *-kan* terlebih dahulu sebelum dilekati prefiks infleksi *meng-*. Oleh karena itu, bentuk *mengjalan* maupun *menjalan* merupakan bentuk yang tidak berterima sehingga tidak dapat ditentukan makna bentuk

turunannya. Jika mengikuti ketentuan, bentuk *menjalan* seharusnya bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *jalan* adalah *berjalan, berjalan-jalan, jalanan, kesejlanan, menjalani, menjalankan, pejalan, perjalanan, dan sejalan*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengjalan* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *jalan* atau *berjalan*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *jalan* maupun *berjalan* dapat menggantikan bentuk *mengjalan* dalam konteks data.



5. *Menglari*

Bentuk *menglari* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *lari* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melari*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Hal ini disebabkan oleh pangkal *lari* termasuk verba yang harus dilekati sufiks *-kan* terlebih dahulu sebelum dilekati prefiks infleksi *meng-*. Oleh karena itu, bentuk *menglari* maupun *melari* merupakan bentuk yang tidak berterima sehingga tidak dapat ditentukan makna bentuk turunannya. Jika mengikuti ketentuan, bentuk *melari* seharusnya bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lari* adalah *berlari, berlari-lari, berlari-larian, berlarian, lari-lari, larian, melarikan, pelari, pelarian, selari dan sepelarian*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *menglari* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *lari* atau *berlari*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *lari* maupun *berlari* dapat menggantikan bentuk *menglari* dalam konteks data.



6. *Membaca*

Bentuk *membaca* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *baca* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *membaca*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *membaca* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *baca* adalah *bacaan, keterbacaan, membaca-baca, membacai, membacakan, pembaca, pembacaan, dan terbaca*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *membaca* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *membaca* dan *baca*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *membaca* maupun *baca* dapat menggantikan bentuk *membaca* dalam konteks data.



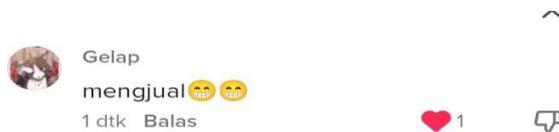
7. *Mengnulis*

Bentuk *mengtulis* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *tulis* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menulis*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *menulis* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *tulis* adalah *bertulis, kepenulisan, menulis, menuliskan, penulis, penulisan, tertulis, tulis-menulis, dan tulisan*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengtulis* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menulis* dan *tulis*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menulis* maupun *tulis* dapat menggantikan bentuk *mengtulis* dalam konteks data.



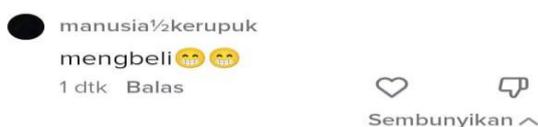
8. *Mengjual*

Bentuk *mengjual* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *jual* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menjual*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *menjual* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *jual* adalah *berjualan, berjual, menjual, menjualkan, penjual, penjualan, dan terjual*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengjual* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menjual* dan *jual*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menjual* maupun *jual* dapat menggantikan bentuk *mengjual* dalam konteks data.



9. *Mengbeli*

Bentuk *mengbeli* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *beli* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *membeli*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *membeli* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *beli* adalah *belian, membeli-beli, membeli-belian, membeli, membeli-beli, membelikan, pembeli, pembelian dan terbeli*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengbeli* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *membeli* dan *beli*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *membeli* maupun *beli* dapat menggantikan bentuk *mengbeli* dalam konteks data.



10. *Mengkerja*

Bentuk *mengkerja* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *kerja* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mengerja*. Bentuk ini tidak terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Hal ini disebabkan oleh pangkal *kerja* termasuk verba yang harus dilekati sufiks *-kan* terlebih dahulu sebelum dilekati prefiks infleksi *meng-*. Oleh karena itu, bentuk *mengkerja* maupun *mengerja* merupakan bentuk yang tidak berterima sehingga tidak dapat ditentukan makna bentuk turunannya. Jika mengikuti ketentuan, bentuk *mengerja* seharusnya bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *kerja* adalah *bekerja*, *mempekerjakan*, *mengerjakan*, *pekerja*, *pekerjaan*, *pengerjaan*, *sekerja*, *sepekerjaan*, dan *tekerjakan*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengkerja* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *kerja* atau *pekerjaan*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *kerja* maupun *pekerjaan* dapat menggantikan bentuk *mengkerja* dalam konteks data.



11. *Mengnyanyi*

Bentuk *mengnyanyi* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *nyanyi* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyanyi*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *menyanyi* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *nyanyi* adalah *bernyanyi*, *menyanyikan*, *nyanyian*, dan *penyanyi*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengnyanyi* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menyanyi*, *bernyanyi*, atau *nyanyi*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menyanyi*, *bernyanyi*, maupun *nyanyi* dapat menggantikan bentuk *mengnyanyi* dalam konteks data.



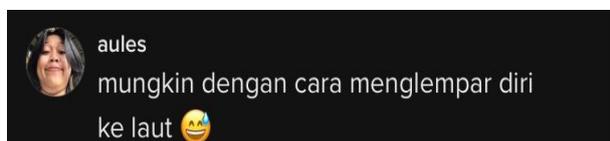
12. *Menglompat*

Bentuk *menglompat* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *lompat* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melompat*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *melompat* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lompat* adalah *berlompatan*, *lompatan*, *melompati*, *melompatkan*, *pelompat*, *pelompatan*, *sepelompat*, *sepelompatan*, dan *terlompat*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *menglompat* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *melompat*, *melompat-lompat*, atau *lompat*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *melompat*, *melompat-lompat*, maupun *lompat* dapat menggantikan bentuk *menglompat* dalam konteks data.



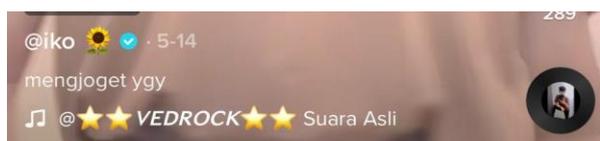
13. *Menglempar*

Bentuk *menglempar* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *lempar* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *melempar*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *melempar* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *lempar* adalah *berlempar-lemparan*, *lempar-lemparan*, *lemparan*, *pelempar*, *pelemparan*, *sepelempar*, dan *terlempar*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *menglempar* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *melempar*, *melemparkan*, atau *lempar*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *melempar*, *melemparkan*, maupun *lempar* dapat menggantikan bentuk *menglempar* dalam konteks data.



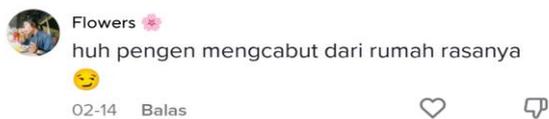
14. *Mengjoget*

Bentuk *mengjoget* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *joget* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menjoget*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *mejoget* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *joget* adalah *berjoget* dan *menjoget*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengjoget* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menjoget*, *berjoget* atau *joget*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *berjoget*, *menjoget*, maupun *joget* dapat menggantikan bentuk *mengjoget* dalam konteks data.



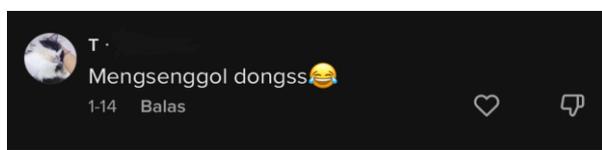
15. *Mengcabut*

Bentuk *mengcabut* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *cabut* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mencabut*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *mencabut* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *cabut* adalah *bercabut*, *cabutan*, *mencabuti*, *mencabutkan*, *pencabut*, *pencabutan*, dan *tercabut*. Namun, bentuk *cabut* dalam konteks data ini merupakan kata yang bermakna dari ragam cakapan. Oleh karena itu, bentuk idiosinkrasi atau anomalnya tidak dapat ditentukan karena bentuk *cabut* dan turunannya dalam KBBI V berbeda dengan maksud *cabut* dalam konteks ini. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengcabut* tetap merupakan idiosinkrasi atau anomali.



16. *Mengsenggol*

Bentuk *mengsenggol* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *senggol* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menyenggol*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *menyenggol* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *cabut* adalah *bersenggol*, *bersenggolan*, *kesenggol*, *penyenggolan*, *senggol-menyenggol*, *senggolan*, dan *tersenggol*. Namun, bentuk *senggol* dalam konteks data ini merupakan kata tidak memerlukan afiks dalam kebiasaan penggunaannya. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengcabut* tetap merupakan idiosinkrasi atau anomali.



17. *Mengtendang*

Bentuk *mengtendang* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *tendang* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *menendang*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *menendang* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *tendang* adalah *penendang*, *penendangan*, *tendangan*, *tertendang*, dan *tertendang-tendang*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengtendang* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *menendang* atau *tendang*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *menendang* maupun *tendang* dapat menggantikan bentuk *mengtendang* dalam konteks data.

204 komentar



18. *Mengdorong*

Bentuk *mengdorong* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *dorong* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *mendorong*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *mendorong* bermakna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *dorong* adalah *dorongan*, *pendorong*, dan *terdorong*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengtendang* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *mendorong* atau *dorong*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *mendorong* maupun *dorong* dapat menggantikan bentuk *mengdorong* dalam konteks data.



missutu

Mengdorong

4 j Balas



19. *Mengrangkul*

Bentuk *mengrangkul* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *rangkul* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *merangkul*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *merangkul* bermakna 'melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *rangkul* adalah *berangkul*, *perangkul*, *rangkul-rangkul*, dan *rangkulan*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengrangkul* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *merangkul*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *merangkul* dapat menggantikan bentuk *mengrangkul* dalam konteks data.

1007 komentar



Mamanyaceydaa

Sangat mengrangkul jiwa" yang tanpa banyak mikir

20. *Mengbuang*

Bentuk *mengbuang* merupakan gabungan antara prefiks *meng-* dan kata dasar *buang* yang berkategori verba. Secara morfofonemik, bentuk turunan yang seharusnya adalah *membuang*. Bentuk ini terdapat di dalam KBBI V sebagai bentuk turunan yang berterima. Berdasarkan teori, bentuk *membuang* bermakna 'melakukan perbuatan yang disebutkan pada kata dasar'. Dalam KBBI V, bentuk turunan lain dari kata dasar *buang* adalah *buang-buang*, *buangan*, *membuang-buang*, *membuangkan*, *pembuangan*, *terbuang*, dan *terbuang-buang*. Dengan demikian, dalam konteks data, bentuk *mengbuang* merupakan idiosinkrasi atau anomali dari bentuk *membuang*. Hal ini disebabkan oleh bentuk *membuang* dapat menggantikan bentuk *mengbuang* dalam konteks data.



Kangenayang

Mengbuang perasaan 🤔

1-24 Balas



PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan melalui penelitian ini. Bentuk-bentuk idiosinkrasi atau anomali yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam media sosial Tiktok ini didasari oleh kemampuan penutur melakukan analogi. Berdasarkan pengetahuan tentang sistem bahasanya, baik komprehensif maupun terbatas, penutur memunculkan bentuk-bentuk lain yang dimungkinkan menurut kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang dimunculkan itu menjadi bentuk yang tidak berterima secara gramatikal. Di sisi lain, pemunculan bentuk-bentuk ini juga didukung oleh kemampuan produktivitas dan kreativitas penutur.

Status bentuk-bentuk ini, selain sebagai idiosinkrasi atau anomali, dapat dikatakan sebagai bentuk potensial dalam morfologi. Bentuk potensial ini merupakan bentuk yang dimunculkan secara alamiah oleh penutur bahasa dalam realitas kebahasaannya. Pada dasarnya, bentuk idiosinkrasi atau anomali ini dapat dikatakan mengikuti kaidah pembentukan kata (dalam hal ini penggabungan prefiks dengan kata dasar tertentu), tetapi

bentuk turunan yang dihasilkan belum berterima karena tidak terdapat di dalam KBBI V. Dengan demikian, bentuk-bentuk ini baik untuk perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Namun, sangat diperlukan kontrol yang baik oleh pemangku kebijakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Mahsun, & Sukri, M. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis. *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 39–54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>
- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar KOMPAS. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–8.
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- J.W.M., V. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* (Edisi Keem). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Mustakim. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata: Vol. Edisi Revisi*.
- Musthafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v6i1.625>
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @raffinagital717. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.15357>
- Ramlan. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Saputro, E. W., Puspita, I., Sukmawati, N., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan EBI pada Surat Kabar Republika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 251–261.
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996>
- Sriharyati, R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring Liputan6 . com. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 29–40.
- Sukri, M., Luh, N., & Beratha, S. (2008). Bentuk Potensial Bahasa Indonesia: Kesenjangan antara Kaidah Pembentukan Kata dengan Pruduktivitas dan Kreativitas Penutur Suatu Bahasa. *E-Journal of Linguistics*, 2(1), 1–16.

- Sulastri, A., MS, N. H. Y., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatusdu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 51–60. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.661>
- Sulastriana, E., & Mastuti, D. L. (2022). Implementasi Prefiks dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 371–387. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4758>
- Susetya, D. S. H., & Susetya, H. H. H. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>